

## MODEL PEMBELAJARAN MAGANG BAGI PENINGKATAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR: SUATU PENDEKATAN BARU

Oleh: *Mustofa Kamil*<sup>1</sup>

### Abstrak

*Model pembelajaran magang yang penulis kembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian. Model ini memiliki kekhasan tersendiri bila dibanding dengan kelompok belajar lainnya. Ciri yang dikembangkan ini adalah prinsip belajar sambil bekerja, bekerja sambil belajar dan terampil serta mendapatkan upah. Kurikulum yang dibangun dalam kerangka magang hendaknya menyatukan nilai-nilai normatif, adaptif dan produktif. Kemampuan mengelola (manajerial) terhadap diri dan kelompok magang merupakan kondisi yang terlebih dahulu harus diciptakan dari pada kegiatan pembelajaran lainnya.*

*Kata kunci: model pembelajaran, magang.*

### Pendahuluan

Keberadaan pendidikan luar sekolah merupakan sisi strategis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis tersebut perlu didukung oleh model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja terampil dan mandiri serta mampu bersaing pada era global. Salah satu model yang mampu menjawab tantangan itu adalah satuan pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang. Namun demikian, magang yang berkembang saat ini masih sangat terbatas, baik kuantitas maupun kualitasnya. Seperti halnya magang dalam bentuk *on-the job training* atau *off-the job training* yang diselenggarakan pemerintah, di mana kebanyakan program yang dikembangkan sekedar untuk menyerap dana (dalam bentuk proyek), sehingga pengelolaan, kurikulum, serta sasaran yang dikembangkan sangat terbatas. Begitu pula program magang yang dikembangkan masyarakat hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan kelompok usahanya dan dengan pasar kerja terbatas, serta tidak dikelola secara profesional (magang

---

<sup>1</sup> Jurusan PLS FIP Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

tradisional). Secara kuantitas, magang yang dikembangkan pemerintah, baru mampu menyerap 2,08% saja dari jumlah tenaga kerja tidak terampil yang harus dibina. Pusat Statistik Pendidikan Balitbang Depdiknas tahun 1999/2000, menyebutkan bahwa sasaran magang dan KBU yang berjumlah 18.045.293 orang hanya terjangkau 375.169 orang (2,08%), dari persentase tersebut, peserta yang mampu bekerja secara mandiri kurang lebih 35% saja.

Kendala lain yang masih banyak ditemui di antaranya adalah relevansi bidang keahlian yang dikembangkan dalam program magang dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan masih rendah, kontribusi pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja masih minim, kemampuan dan kesiapan pengelolaan magang sebagai penyelenggara institusi dalam mengembangkan pembelajaran masih sangat minimal termasuk di dalamnya kesiapan kurikulum, strategi pembelajaran, permagangan/tutor, sumber belajar, sarana pra sarana dan lain-lain. Begitu pula dengan tidak adanya standarisasi keahlian dan keprofesionalan di bidang pendidikan luar sekolah. Beberapa ahli menyebutkan bahwa berbagai kelemahan dalam pentahapan program pembelajaran dalam bentuk magang, pelatihan dan praktek profesional, serta program teori dengan pengalaman magang yang terpadu tidak seperti yang diharapkan. Pola magang yang dikembangkan saat ini cenderung hanya mengantarkan kepada penerapan teori, dan hal ini berbeda dengan penerapan pola magang pada era-era terdahulu (Prihantoro, 1999: 3).

Secara empiris, bahwa proses pembelajaran magang yang saat ini ada, baik yang dikembangkan pemerintah, swasta maupun masyarakat belum menunjukkan adanya upaya ke arah pemberdayaan, sehingga warga belajarnya mandiri dalam belajar, mandiri dalam bekerja dan berusaha. Hal ini sangat beralasan karena konsepsi pengembangan program pembelajaran magang yang berpusat pada warga belajar (*student-centered*), mengutamakan aktivitas warga belajar sebagai pemegang dengan cara belajar siswa aktif (*student-active learning*) dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengarahkan sendiri aktivitas belajarnya (*self-directed learning*) (Manz dan Manz, 1991:11), serta pemahaman dan pengembangan konsep budaya belajar bekerja yang seharusnya menyatu dalam kurikulum dan proses pembelajaran sebagai konsepsi normatif dari sebuah program pembelajaran magang belum diaktualisasikan secara sempurna.

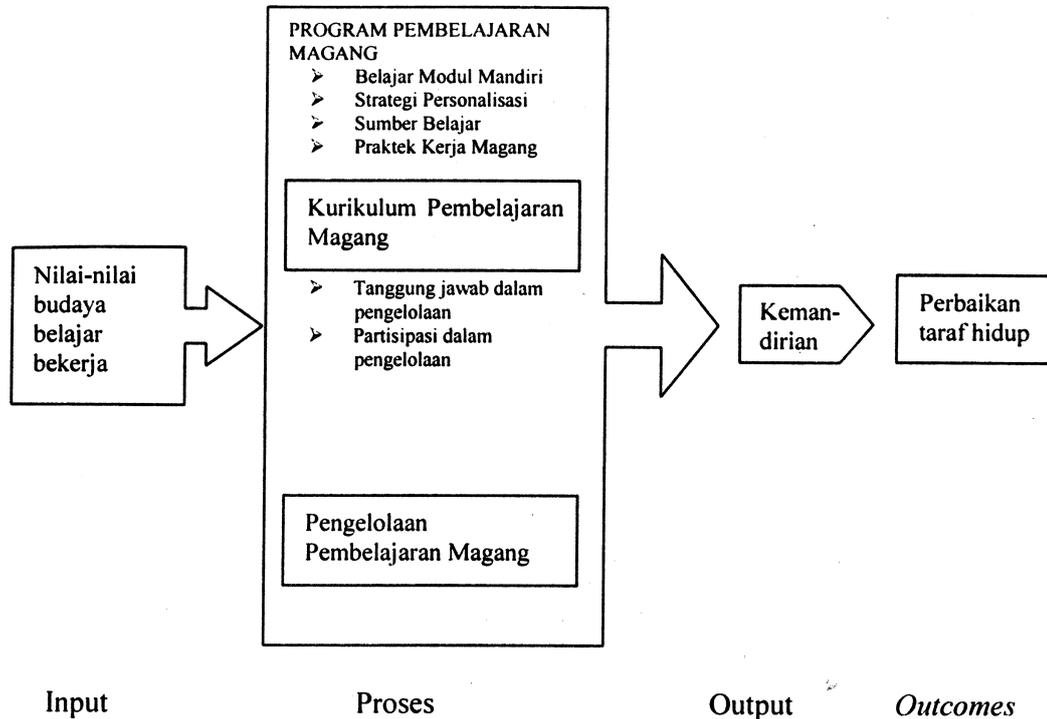
Menyimak berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan luar sekolah, khususnya program magang, maka diperlukan sebuah model program

pembelajaran magang yang menyatu dengan nilai-nilai budaya belajar bekerja dengan didukung oleh kurikulum dan pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, masih menjadi persoalan, apakah model program pembelajaran magang dengan dukungan kurikulum dan pengelolaan pembelajaran yang didasari nilai-nilai budaya belajar bekerja berpengaruh pada kemandirian?

### **Konseptualisasi dan Implementasi Model Pembelajaran Magang**

Model konseptual yang dikembangkan dengan mendasarkan pada model magang ini dapat dikategorikan pada model implementatif. Miller dan Seller (1985: 13) menyatakan: "*in some cases implementation has been identified with instruction*". Di mana pengembangan model konseptualisasi ini memerlukan inisiatif-inisiatif yang mampu mengupayakan dan mewujudkan kurikulum dari yang masih bersifat potensial atau tertulis (abstrak) menjadi lebih aktual atau rerealisasi dengan melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah, khususnya magang. Oleh karena itu, ide-ide pengembangan kurikulum harus tumbuh dan berasal dari bawah (warga belajar sebagai pemegang, permagang, tutor), sehingga diperlukan suatu kebijakan yang bersifat komprehensif serta berlaku bagi seluruh komponen magang dan merupakan arah pembaharuan.

Konseptualisasi model pengembangan kurikulum pembelajaran didasarkan atas sub variabel yang dikembangkan kurikulum pembelajaran magang. Sub variabel tersebut meliputi: belajar modul mandiri, strategi personalisasi, sumber belajar dan praktek kerja magang dengan bidang sasaran pengembangan adalah kemandirian warga belajar, terutama kemandirian yang digambarkan dengan pengetahuan, keterampilan dan dimilikinya sikap mandiri oleh warga belajar. Skema konseptualisasi model pengembangan kurikulum pembelajaran magang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1  
Konseptualisasi Model Pembelajaran Magang

Konseptualisasi model pembelajaran berdasarkan kepada analisis faktual berbagai model pengelolaan pembelajaran pendidikan luar sekolah, tiga prinsip yang selalu menjadi komponen dasar, yakni warga belajar luar sebagai pemegang dan peserta didik, sumber belajar (permagang, tutor, fasilitator), dan materi pembelajaran. Dalam kasus magang, komponen warga belajar adalah para pemegang, komponen pengajar adalah para tutor, permagang, dan fasilitator serta para penulis/pembuat modul sebagai panduan magang, komponen materi pelajaran adalah modul itu sendiri.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya pengelolaan program pembelajaran magang adalah; pertama, dikarenakan kegiatan pembelajaran dalam sebuah program magang pencapaian tujuan belajarnya melibatkan berbagai pihak. Kedua, usaha yang diarahkan untuk pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok belajar magang selalu berhubungan dengan kegiatan pengelolaan. Ketiga, adalah pengelolaan sangat terkait dengan kegiatan membantu, melayani,

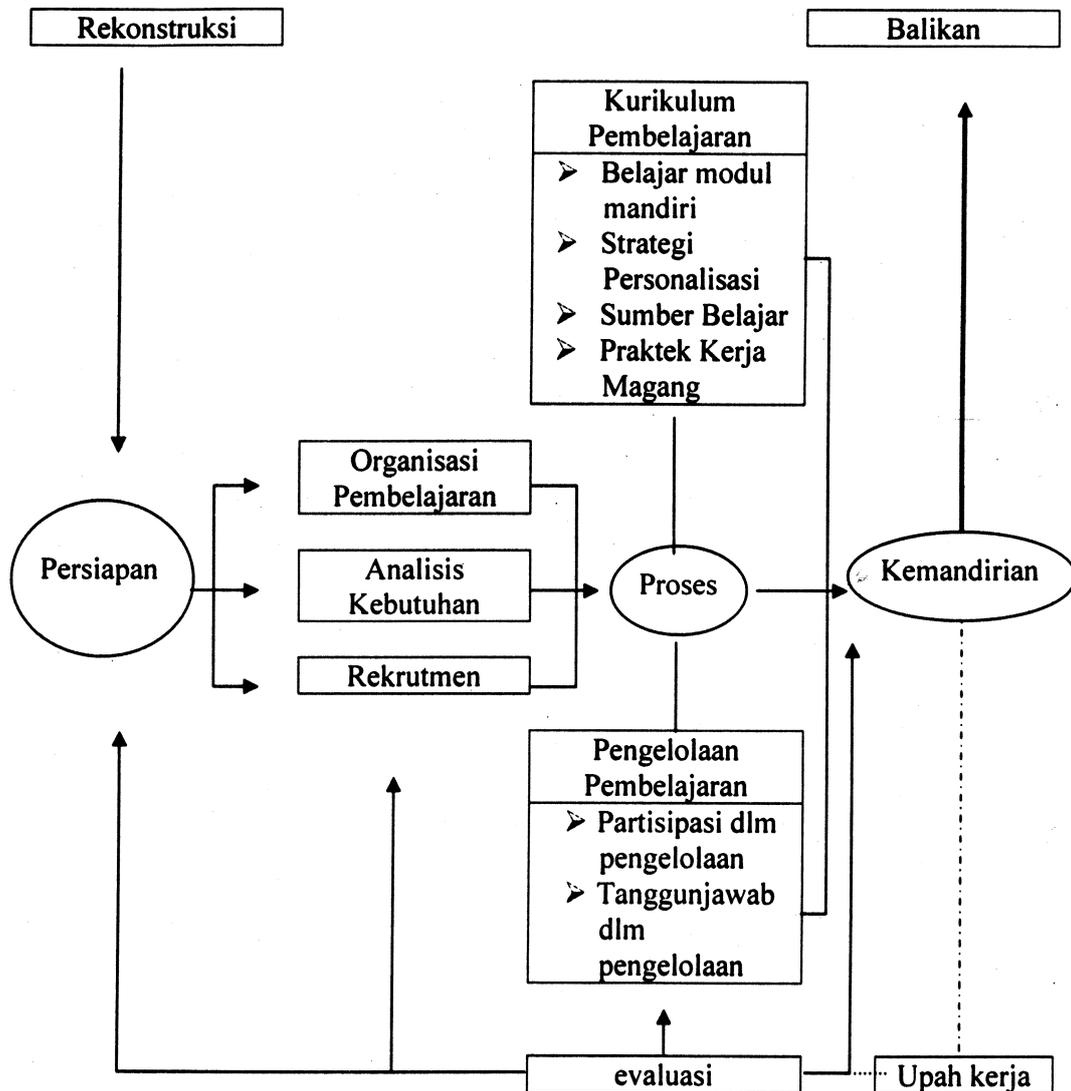
mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kepentingan yang sangat praktis, pengelolaan program pembelajaran magang diarahkan pada pengaturan komponen-komponen belajar lain, yakni di luar komponen yang telah disebutkan seperti waktu, teknik-teknik pembelajaran (catatan, bahasa, cara menghafal, dan lainnya), media-media pembelajaran, dan sarana pembelajaran. Komponen-komponen tersebut perlu dikelola sehingga mempercepat dan mempertajam pencapaian tujuan pembelajaran magang.

Untuk menjangkau pengelolaan pembelajaran magang diperlukan prinsip-prinsip: (1) prinsip partisipasi pemegang dalam pengelolaan magang; dan (2) prinsip pemberian tanggung jawab kepada pemegang dalam mengelola kegiatan pembelajaran magang itu sendiri. Dalam konteks pengelolaan pembelajaran magang partisipasi dan pengalihan tanggung jawab pengelolaan program pembelajaran magang merupakan satu kesatuan dalam menjalankan setiap fungsi pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah.

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran magang terutama sebagai sebuah strategi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok adalah adanya keterlibatan emosi dan mental dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran. Davis (1985:177) mengemukakan bahwa *“participation is mental and emotional of persons in group situations that encourage them to contribute to group goals and share responsibility for them”*. Tiga hal tersebut adalah: (1) keterlibatan emosi dan mental warga belajar; (2) motivasi warga belajar sebagai pemegang untuk menyumbang (kontribusi); dan (3) penerimaan tanggung jawab pengelolaan. Pertama, keterlibatan emosi dan mental warga belajar. Warga belajar yang memiliki partisipasi tinggi dalam pengelolaan pembelajaran akan tampak dalam perilaku yakni adanya aktivitas kerja yang kreatif dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kedua, motivasi warga belajar untuk menyumbang (berkontribusi) dalam pengelolaan. Dalam pengelolaan pembelajaran magang, motivasi warga belajar untuk menyumbangkan ide-ide kreatif dan membangun merupakan aspek khusus yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran magang. Oleh karenanya warga belajar diberi kesempatan untuk merealisasikan ide, inisiatif, dan kreativitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, pemberian tanggung jawab pengelolaan pembelajaran. Partisipasi warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran berarti

memberikan sebagian tanggung jawab keberhasilan pembelajaran terhadap pemegang.



Gambar 2  
Implementasi Model Pembelajaran Magang

Implementasi konseptualisasi model kurikulum pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran magang dikembangkan sebagai upaya menuju pendekatan operasional dari model pengembangan konseptual yang bersifat abstrak. Sehingga kesenjangan-kesenjangan tidak diperkecil dengan sekali

melangkah, melainkan melalui sejumlah langkah. Pemahaman terhadap berbagai rintangan pada setiap langkah merupakan faktor pendorong bagi kunci keberhasilan dalam implementasi. Oleh karena itu, skema ini mendasarkan pada dua hal pokok: pertama, instrumen atau pedoman yang dapat dimanfaatkan untuk pendekatan operasional yang menjadi dasar penentu atau pelaksana langkah-langkah konseptual sub-sub variabel dari model pengembangan kurikulum pembelajaran magang dan pengelolaan pembelajaran magang. Kedua, metode/strategi merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan instrumen atau pedoman tersebut.

Skema disusun berdasarkan pada metode dan strategi sebagai ciri dari cara kerja masing-masing langkah yang dikembangkan dari sub variabel konseptualisasi model pembelajaran magang dan pengelolaan pembelajaran magang. Dalam pelaksanaannya, metode dan strategi yang dikembangkan memerlukan rincian kerja lebih lanjut. Skema implementasi disusun berdasar pada aspek pengembangan pendidikan luar sekolah, yaitu: aspek input, aspek proses, aspek evaluasi dan aspek output (Sudjana, 2000). Keempat aspek ini merupakan suatu sistem tertutup yang terus berulang secara kontinyu dalam periode waktu yang tertentu, sehingga pengulangan akan berlangsung secara rutin setiap dimulainya awal proses pembelajaran magang. Oleh karenanya, sistem ini dengan sendirinya akan berjalan dinamis menyesuaikan dengan hasil-hasil balikan yang menjadi acuan pengembangan pembelajaran magang secara komprehensif.

Skema yang dikembangkan merupakan ciri khas dari model pengembangan kurikulum pembelajaran magang dan pengelolaan pembelajaran magang yang dinamis. Sistem tersebut dijadikan acuan dengan tujuan agar model yang dikembangkan dalam studi ini mampu mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan serta perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan luar sekolah, khususnya pembelajaran PLS.

Proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti: motivasi, sikap modern, dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu, sehingga pendidikan luar sekolah lebih fleksibel dan cenderung berkaitan dengan

lapangan pekerjaan warga belajar. Dengan berbagai keterampilan serta sikap yang dibina ini, setiap warga belajar diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang di kemudian hari dapat dijadikan model untuk mengembangkan usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik; keuntungan dalam aspek ekonomi sosial, maupun budaya. Sejalan dengan itu, Harbinson (1973: 11) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah sesuai dengan sasaran programnya diklasifikasikan kepada: (a) *activities oriented primarily toward development of the skill and knowledge of members of the labor force who are already employed*; (b) *activities design primarily to prepare persons, mostly youth, for entry into empolyment*; (c) *activities design to develop skill knowledge and understanding that transcend their work world*.

Magang sebagai satuan pendidikan luar sekolah, diperhitungkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap warga belajar sebagai pemegang, terutama sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai kemandirian, dan dapat dijadikan modal bagi peningkatan kualitas hidup. Selain itu, magang dapat pula dilakukan secara individual ataupun kolektif, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai (keyakinan agama yang dianutnya). Dengan proses ini memungkinkan seseorang belajar mengembangkan diri secara optimal aspek fisik, intelektual, afektif dan spiritual secara seimbang, baik secara personal, sosial, maupun profesional (Trisnamansyah, 1992).

Iklim belajar yang terjadi pada proses pembelajaran magang berbeda dengan yang terjadi pada program dan atau satuan pendidikan luar sekolah lainnya. Pada proses pembelajaran magang menggunakan pendekatan yang memadukan antara belajar dan latihan sambil bekerja serta mendapatkan upah kerja dari keterampilan yang dipelajari dan dipraktekknnya..

Program magang (belajar sambil bekerja), sebagai suatu model pembelajaran dalam lembaga pendidikan luar sekolah, implementasinya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar institusi yang dikelompokkan menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen dalam hal ini adalah variabel nilai-nilai budaya belajar bekerja, variabel ini dimaksudkan sebagai variabel masukan lingkungan (*environmental input*) yang di dalamnya terdiri dari: belajar modul mandiri, strategi personalisasi, sumber

belajar, dan praktek kerja magang. Sedangkan variabel endogen lainnya adalah pengelolaan pembelajaran yang meliputi: partisipasi dan tanggung jawab warga belajar dalam pengelolaan pembelajaran (*software instrumental input*). Variabel-variabel tersebut berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap variabel kemandirian warga belajar, terutama pada pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar. Karakteristik kemandirian warga belajar akibat proses pembelajaran yang telah dijalannya akan menjadikan warga belajar tersebut memiliki nilai-nilai kemandirian dalam bidang keahlian setelah tamat dari suatu program pembelajaran magang (*individual private benefit*) dan bagi pemakai pasar kerja (*social benefit*). Kedua manfaat tersebut dapat disebut sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Program pembelajaran magang pada tingkat implementasi kurikulum dan pengelolaan pembelajarannya sangat dipengaruhi nilai-nilai budaya belajar bekerja yang berkembang di tengah-tengah masyarakat di mana kegiatan tersebut diselenggarakan. *Learning by doing, learning and doing* atau *learning by watching and doing* sebagai proses pembelajaran yang telah terlembagakan dan berlangsung secara turun-temurun di tengah-tengah masyarakat, memiliki dimensi mendasar dalam membentuk watak dan kebiasaan melalui transfer pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Pembelajaran seperti ini telah tercermin dalam berbagai kehidupan masyarakat Indonesia, sebagai salah satu perwujudan dari tanggung jawab satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara kebiasaan dan adat istiadat masyarakat dengan kebiasaan dalam belajar, berusaha dan bekerja sama. Korelasi positif tersebut salah satunya tercermin dalam perilaku masyarakat pengrajin (*home industry*). Oleh karena itu, magang (*learning by doing*) diharapkan mampu membangun dan melahirkan nilai-nilai baru ke dalam sebuah bentuk program yang lebih inovatif dan modern (maju). Untuk menuju hal itu, proses magang di tengah-tengah masyarakat perlu didukung oleh perangkat teknologi (infra struktur) yang betul-betul signifikan dalam membangun dan memberdayakan masyarakat. Salah satu faktor yang dapat dianalisis dan dianggap memberi pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran magang adalah pembaharuan kurikulum magang itu sendiri,

terutama pembaharuan yang memiliki dimensi penyatuan antara kosnep magang modern dengan nilai-nilai budaya belajar bekerja (tradisional). Suprodjo (1999: 21) menyebutkan bahwa dimensi nilai-nilai budaya turut mempengaruhi penerimaan dan penerapan gagasan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Budaya di sini dapat diartikan sebagai tradisi atau kebiasaan. Begitu pula Koentjoroningrat (1985) menyatakan bahwa faktor sifat mentalitas bangsa dalam banyak hal turut menghambat dan mendukung implementasi suatu pembaharuan pendidikan khususnya, kurikulum. Dengan konsepsi tersebut keseluruhan aspek budaya belajar merupakan dasar yang sangat kuat bagi terbangunnya sebuah proses magang, karena masyarakatlah yang memahami betul bagaimana proses magang itu terjadi.

Model pengembangan program pembelajaran magang, bangun dasarnya mengacu pada model kurikulum yang dikembangkan McAshan (1979), Hall (1976), Gross (1991) dan Prihartono (1999). Hal ini mengingat variabel-variabel yang dikembangkan ahli-ahli tersebut memiliki kecenderungan kuat dengan karakteristik yang ada dalam model implementasi kurikulum program pembelajaran magang. Yang dimaksud dengan model implementasi kurikulum pembelajaran magang adalah mengupayakan dan mewujudkan kurikulum pembelajaran magang yang masih bersifat potensial atau tertulis menjadi aktual dan terealisasi, terutama melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran magang, sumber belajar dan praktek kerja magang yang dilakukan warga belajar, terutama dalam mendukung kemandirian warga belajar.

Faktor lain yang dicoba dikembangkan dalam model pembelajaran magang adalah pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dimaksud, mengacu pada apa yang disarankan Knowles (1984), Srinivasan (1990), Sudjana (2000) bahwa efektivitas pengelolaan pembelajaran menyangkut beberapa prinsip tanggun jawab warga belajar terhadap pengelolaan pembelajaran. Komponen variabel beserta sub variabel pengembangan model pembelajaran magang secara nyata akan dilihat kontribusinya terhadap tingkat kemandirian warga belajar. Atau dalam hal ini variabel kemandirian dipilih sebagai varbel kriterium. Adapun sub variabel yang dipilih sebagai alat ukur tingkat kemandirian adalah dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kemandirian warga belajar. Elemen ini

dipilih mengingat apa yang diungkapkan Davis (1983) bahwa kemandirian merupakan bagian dari sebuah elemen kompetensi profesional yang di dalamnya menyangkut elemen pengetahuan, keterampilan dan sikap mandiri. Begitu pula dengan apa yang diungkapkan DePorter (1994), Brembeck dan Thomson (1973).

Dimensi model kurikulum pembelajaran magang yang akan dibangun dan model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan serta implementasinya didasari oleh nilai-nilai budaya belajar bekerja yang dikembangkan di tengah-tengah masyarakat magang, mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian warga belajar. Hal ini secara umum dapat dipahami karena sifat kegiatan pendidikan luar sekolah yang memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sasaran, partisipasi aktif sasaran dalam proses pembelajaran, adanya fleksibilitas dari program-program pendidikan luar sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar dari peserta belajar (Qureshi, 1987); mempunyai kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja (Harbinson, 1973).

Dari konteks itu, interpretasi yang dapat diambil antara lain adalah semakin baik pengembangan kurikulum pembelajaran magang, dan semakin tinggi tingkat partisipasi warga belajar dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran magang, terutama yang dibangun atas dasar nilai-nilai budaya belajar bekerja yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat akan dapat lebih meningkatkan kemandirian warga belajar. Hal ini bisa diterjemahkan bahwa kelompok belajar magang yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai budaya belajar bekerja akan semakin meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat digunakan sebagai penambah keluasan dan kedalaman wawasan sebagai landasan mencapai kemandirian, sehingga kualitas hidup warga belajar (pemegang) bisa meningkat dengan lebih baik.

Paparan tersebut telah dibuktikan secara nyata pula oleh hasil penelitian eksperimental, di mana model pembelajaran magang yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar bekerja, baik dalam hal pengembangan kurikulum dan pengelolaan pembelajaran, diketahui bahwa warga belajar (pemegang) kelompok percobaan rerata pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai landasan mencapai kemandirian warga belajar lebih baik/tinggi dibanding rerata kelompok kontrol.

Pada tingkat implementasi kurikulum pembelajaran magang, kemandirian warga belajar dalam mempelajari model kerja agar warga belajar lebih memahami, mengerti dan terampil. Pendekatan ini dilakukan karena didukung oleh berbagai premis. Gagne (1978: 62) menunjukkan bahwa kemampuan individual dalam proses pembelajaran tidaklah sama, dilihat dari segi waktu untuk memproses materi yang dipelajari menjadi suatu kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula dengan Merrill (1978: 4). Ia lebih tegas menyebutkan bahwa proses belajar terjadi dan berlangsung dalam diri individu. Sehingga ada faktor yang mempengaruhi dalam proses belajarnya terutama antara jumlah waktu yang digunakan untuk mempelajari bahan dengan jumlah bahan yang benar-benar berhasil dipelajari. Pada konteks pendidikan luar sekolah khususnya magang, pendekatan ini lebih inovatif karena konsep *student centered*, *student active learning*, *self directed learning*, dan *participatory learning*, betul-betul dapat diterapkan, dan bukan hanya sekedar teori dan wacana belaka.

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh kuat terhadap implementasi kurikulum pembelajaran magang adalah unsur tutor sebagai permagang (sumber belajar) dan warga belajar sebagai pemagang. Dalam konsep pembelajaran pendidikan luar sekolah, otoritas tutor memiliki pengaruh besar dalam menyikapi suatu perubahan, namun demikian, otoritas yang tumbuh akan menjadi positif manakala perubahan yang terjadi dianggap sebagai proses modifikasi berupa penerimaan, interpretasi dan pelaksanaan terhadap perubahan yang terjadi. *Change or innovation adoption is not accomplished just because a decision maker has announced it* (Hall, 1975: 6). Dengan perubahan tersebut, maka kemampuan permagang sangat dituntut untuk dapat menempatkan warga belajar sebagai subjek pembelajaran dan buka objek, sehingga proses pembelajaran magang melalui pendekatan ini akan mampu membangun kepercayaan diri warga belajar sebagai landasan terjadinya peningkatan pengetahuan keterampilan dan perubahan sikap sebagai landasan utama menuju kemandirian.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad, M. (1975). *The Economics of Non Formal Education (Resources, Cost and Benefit)*. New York: Praeger Publisher.
- Alrasyid, H. (1994). *Statistika Sosial*. Bandung: PPs UNPAD.
- Asher, H. B. and Berry, W. (1979). *Causal Modelling Nonrecursive Causal Models*. London: Sara Miller McCune, Beverly Hills.
- Bee R.L. (1974). *Patterns and Process*. London: Collier MacMillan Publisher.
- Bloom, B. S. (1982). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Borg, W.R. and Meredith D, Gall. (1979). *Education Research: An Introduction. (3<sup>rd</sup> Ed)*. London.
- Brembeck, C.S. (1973). *New Strategies for Educational Development*. Toronto: Health Company.
- Dave, R.H. (1976). *Foundation of Life Long Education*. New York: Elms Pergamon Press.
- DePorter, B. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Finch, C.R., (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gagne and Brigs R. (1978). *Principle of Instructions*. Glenview: Scott Foresman & Co.
- Koentjaraningrat, (1982). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Prihantoro, C.R. (1999). *Model Pendidikan Berdasarkan Kompetensi pada Politeknik*. Disertasi. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sudjana D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Azas*. Bandung: Nusantara Press.
- (1999). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.

- Srinivasan L. (1990) *Tools for Community Participations*. New York: PROWWSS/UNDP.
- S. Trisnamansyah. (1992). *Pengaruh Motif Berafiliasi Keterbukaan Berkomunikasi Persepsi dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Modern Petani*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- (1992). "Kajian Efisiensi dan Efektivitas Magang Model Blok Waktu dn Lapis Ulang di Industri Kecil". *Laporan Penelitian*. Bandung: IKIP Bandung.